

Article

Efek Media Slide dan Media Sosial terhadap Pengetahuan HIV/AIDS dan VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) pada Pekerja PT. X di Kabupaten Tabalong

Henni Widia Astuti¹, Ria Rezeki Sudarmin², Hairuddin³, Dian Meiliani Yulis⁴, Sriyana Herman⁵

¹⁻⁴ Department of Health Promotion, Postgraduate Programme, Universitas Megarezky, Makassar, Indonesia

⁵ Department of Reproductive Health, Postgraduate Programme, Universitas Megarezky, Makassar, Indonesia,

SUBMISSION TRACK

Received: December 05, 2024
Final Revision: December 22, 2024
Available Online: December 25, 2024

KEYWORDS

HIV/AIDS, VCT, slide media, social media, health promotion, workers' knowledge

CORRESPONDENCE

E-mail: henniwidiaa@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of health promotion media, namely slide media and social media (animated videos), in improving workers' knowledge and interest in HIV/AIDS and Voluntary Counseling and Testing (VCT) at PT. X, Tabalong Regency, South Kalimantan. The study utilized a quasi-experimental design with a two-group pre-posttest method, involving 360 respondents. Group A received counseling using slide media, while Group B was educated through animated videos shared via WhatsApp. The results showed a significant increase in knowledge in both groups, with the slide media group demonstrating higher effectiveness compared to the social media group ($p < 0.001$). However, interest in VCT did not show a significant relationship with increased knowledge in either group ($p > 0.05$). Slide media proved to be more effective than social media in enhancing workers' knowledge of HIV/AIDS. These findings highlight the importance of using appropriate health promotion media to educate workers about health issues.

I. PENDAHULUAN

Di Indonesia, kasus AIDS pertama kali teridentifikasi di Bali tahun 1987 dimana saat itu tidak ada pemeriksaan HIV yang tersedia, kemudian menjadi epidemi selama lebih dari 30 tahun dan menjadi negara di Asia yang tercepat dalam peningkatan kasus HIV/AIDS. Tahun 2023 terdapat 570.000 orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dan diperkirakan jumlah kematian akibat AIDS di tahun 2024 yaitu sebanyak 36.436 kasus. HIV/AIDS di Indonesia telah bergerak dengan laju yang sangat mengkhawatirkan, dimana hampir semua Provinsi di Indonesia ditemukan kasus HIV/AIDS dan saat ini telah merambah ke ibu-ibu rumah tangga maupun anak-anak (World Health Organization, 2024); (Afriana et al., 2023); (Setiarto et al., 2021); (Direktorat P2PM, 2023); (UNAIDS, 2023).

Di Provinsi Kalimantan Selatan, sektor pertambangan dan penggalian merupakan tulang punggung utama dalam pertumbuhan perekonomiannya. Pekerja pertambangan mempunyai risiko tinggi tertular HIV dan menulari orang lain. Berdasarkan Laporan Kinerja Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular tahun 2023, capaian orang dengan risiko terinfeksi virus yang melemahkan sistem kekebalan tubuh manusia yang mendapatkan skrining Provinsi Kalimantan Selatan yaitu 82% dan capaian indikator persentase ODHA baru ditemukan yang mendapatkan pengobatan ART Provinsi Kalimantan Selatan adalah 78% yang berarti masih dibawah target nasional maupun global (Setyawati & Novitasari, 2024); (Sasongko et al., 2023); (Direktorat P2PM, 2023).

Masalah HIV/AIDS tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga ekonomi dan sosial yang dapat dirasakan oleh pekerja dan pelaku usaha. Hal ini terjadi karena penyakit ini terutama menyerang orang dewasa muda dan

setengah baya yang sedang berada di puncak produktivitas sehingga berdampak pada penurunan produktivitas kerja sehingga mempengaruhi kuantitas maupun kualitas produksi dan secara signifikan berdampak pada perekonomian nasional. Selain itu, perusahaan akan mengeluarkan biaya yang cukup besar dalam penanganan berupa biaya pengobatan dan perawatan serta rehabilitasi karyawan status HIV/AIDS. Namun meskipun pengobatan HIV yaitu ART (*Antiretroviral Therapy*) dapat menunda perkembangan penyakit, akan tetapi pengobatan ini tidak menyembuhkan penyakit (Alamsyah et al., 2020); (Nigussie et al., 2021); (Pratama, 2023); (Katabwa et al., 2022).

Pengetahuan, sikap dan praktik tentang HIV/AIDS merupakan dasar pencegahan, pengujian dan intervensi terhadap penyakit tersebut. VCT merupakan langkah pertama dan terpenting menuju pencegahan dan inisiasi pengobatan dini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah kasus kumulatif penyakit HIV/AIDS tahun 2023 di Kabupaten Tabalong yaitu sebanyak 137 kasus. Perusahaan X yang terletak di Kabupaten tersebut memiliki karyawan sebanyak 360 orang yang mayoritas adalah pekerja pria yaitu sebanyak 348 orang dengan status menikah sebanyak 237 orang dan tidak tinggal bersama pasangan sebanyak 48 orang serta pada tahun 2023 hanya 10 orang karyawan yang melakukan VCT, hal ini menunjukkan masih kurangnya minat pekerja untuk melakukan VCT (HRGA Department, 2024); (SHE Department, 2023); (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, 2024); (Dinas Kesehatan Kabupaten Tabalong, 2022).

Upaya promotif HIV/AIDS di tempat kerja perlu dilakukan guna peningkatan kesadaran diri pekerja. Keberhasilan kegiatan ini dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah media

promosi kesehatan. Media yang tepat dan sesuai kebutuhan akan lebih menarik dan mudah dipahami, sehingga sasaran dapat mempelajari pesan yang disampaikan, kemudian akan memutuskan untuk mengadopsi perilaku yang positif dari promosi kesehatan tersebut (Dongoran et al., 2023); (Ambarwati et al., 2021); (Sincihu et al., 2023).

Penyuluhan HIV/AIDS menggunakan media slide dapat diberikan secara berkala, penelitian (Dewi et al., 2023) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan metode ceramah dengan media *Slide* atau *power point* dapat meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS pada masyarakat berpenghasilan rendah di Desa Pondong Baru, Kalimantan Timur. Penelitian (Yuandari & Rahman, 2022) mengungkapkan bahwa media promosi video, pemaparan slide dan gabungan keduanya sama efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di Banjarmasin (Rochmayani & Budiono, 2020).

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman membuat dunia teknologi menjadi semakin modern sehingga bermunculan berbagai media yang dapat mendukung promosi kesehatan, salah satunya melalui media sosial seperti *whatsapp* (WA). Hasil penelitian (Ghazali & Maulida, 2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian promosi kesehatan melalui media sosial terhadap pengetahuan tentang bahaya HIV/AIDS pada Ibu Menyusui dengan HIV/AIDS di Kota Yogyakarta, begitupun pada penelitian (Adriana & Herdhianta, 2021) yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap pada mahasiswa S1 Keperawatan tentang HIV setelah dilakukan edukasi melalui media sosial yaitu *whatsapp* (WA) (Ambarwati et al., 2021).

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan desain penelitian yang digunakan adalah *Quasi Eksperimen two group pre-posttest design*, dimana kelompok eksperimen A akan diberikan penyuluhan secara langsung menggunakan media Slide dan kelompok eksperimen B akan diberikan edukasi menggunakan video animasi yang disebarakan melalui media sosial yaitu *whatsapp*. Penelitian ini berlokasi di Perusahaan X yang berada di kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan yang dilaksanakan di bulan November-Desember 2024. Selanjutnya jumlah sampel pada penelitian ini yakni 360 orang yang menjadi pegawai pada perusahaan.

III. HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

a. Pengetahuan *Pretest* dan *Posttest* tentang HIV/AIDS dengan Media Slide

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Menggunakan Media Slide

Tingkat Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	N	%	N	%
Kurang	6	8,0	1	1,3
Cukup	49	65,3	9	12,0
Baik	20	26,7	65	86,7
Total	75	100	75	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang sebelum intervensi menggunakan media Slide sebanyak 6 orang (8%), dan mengalami penurunan sesudah intervensi menggunakan media Slide menjadi 1 orang (1,3%). Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan cukup sebelum penggunaan media Slide sebanyak 49 orang (65,3) dan mengalami penurunan setelah intervensi menggunakan media

Slide yaitu sebanyak 9 orang (12%). Kemudian responden dengan pengetahuan baik sebelum penggunaan media Slide sebanyak 20 orang (26,7%) dan mengalami peningkatan setelah menggunakan intervensi media Slide yaitu sebanyak 65 orang (86,7).

b. Pengetahuan *Pretest* dan *Posttest* tentang HIV/AIDS dengan Media Sosial

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Menggunakan Media Sosial

Tingkat Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	N	%	N	%
Kurang	10	13,3	3	4
Cukup	30	40	31	41,3
Baik	35	46,7	41	54,7
Total	75	100	75	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang sebelum intervensi menggunakan video animasi yang disebarkan melalui media sosial sebanyak 10 orang (13,3%), dan mengalami penurunan sesudah intervensi menggunakan video animasi media sosial menjadi 3 orang (4%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan cukup sebelum penggunaan video animasi yang disebarkan melalui media sosial sebanyak 30 orang (40) dan mengalami penurunan setelah intervensi menggunakan media sosial yaitu sebanyak 31 orang (41,3%). Kemudian responden dengan pengetahuan baik sebelum penggunaan video animasi melalui media sosial sebanyak 35 orang (46,7%) dan mengalami peningkatan setelah menggunakan intervensi media Slide yaitu sebanyak 41 orang (54,7).

c. Minat PVC *Pretest* dan *Posttest* tentang HIV/AIDS dengan Media Slide

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Minat PVC Menggunakan Media Slide

Minat	Pre Test		Post Test	
	N	%	N	%
Tidak Berminat	29	38,7	32	42,7
Berminat	46	61,3	43	57,3
Total	75	100	75	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang tidak berminat melakukan VCT sebelum penggunaan media Slide sebanyak 29 orang (38,7%) dan mengalami peningkatan setelah penggunaan media Slide menjadi 32 orang (42,7%). Sedangkan responden yang berminat VCT sebelum penggunaan media Slide sebanyak 46 orang (61,3%) dan mengalami penurunan setelah intervensi media Slide yaitu menjadi 43 orang (57,3).

d. Minat PVC *Pretest* dan *Posttest* tentang HIV/AIDS dengan Media Sosial

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Minat PVC Menggunakan Media Sosial

Minat	Pre Test		Post Test	
	N	%	N	%
Tidak Berminat	37	49,3	41	54,7
Berminat	38	50,7	34	45,3
Total	75	100	75	100

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang tidak berminat melakukan VCT sebelum penggunaan video animasi melalui media sosial sebanyak 37 orang (49,3%) dan mengalami peningkatan setelah penggunaan media sosial menjadi 41 orang (54,7%).

Sedangkan responden yang mengalami penurunan setelah intervensi berminat VCT sebelum penggunaan media sosial yaitu menjadi 34 orang video animasi melalui media sosial (45,3) sebanyak 38 orang (50,7%) dan

2. Analisis Bivariat

a. Uji Normalitas

Tabel 5. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Data	P-Value		Kesimpulan
	Pre test	Post test	
Pengetahuan Kelompok Media Slide	0.011	0.000	Tidak Normal
Pengetahuan Kelompok Media Sosial	0.018	0.006	Tidak Normal
Minat VCT Kelompok Media Slide dan Sosial	0.000	0.000	Tidak Normal

Berdasarkan hasil uji Normalitas Data, didapatkan hasil bahwa data penelitian tidak berdistribusi secara normal dikarenakan nilai sig. <0.05 sehingga uji statistik selanjutnya menggunakan uji *wilcoxon* untuk

mengetahui efek penggunaan media promosi kesehatan yaitu media Slide dan media sosial terhadap peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

3. Uji Homogenitas

Tabel 6. Uji Homogenitas Pengetahuan Pekerja Kelompok Media Slide dan Sosial Tentang HIV/AIDS dan VCT

	<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
<i>Based on Mean</i>	0.719	1	148	0.398
<i>Based on Median</i>	0.404	1	148	0.526
<i>Based on Median and with adjusted df</i>	0.404	1	146.656	0.526
<i>Based on trimmed mean</i>	0.649	1	148	0.422

Uji homogenitas dilakukan untuk menguji perbedaan antara kedua kelompok yaitu: kelompok media Slide dengan kelompok media sosial (Video Animasi). Berdasarkan hasil uji homogenitas pada tabel diketahui nilai statistik (Sig) Based

on Mean adalah sebesar 0.398 > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa varian data post test media Slide dan post test media sosial adalah sama atau homogen.

4. Analisis Multivariat

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Ordinal

	Parameter	Nilai p	Estimate	POR	95% CI	
					Lower	Upper
Threshold	Tingkat Pengetahuan Baik	0,398	0,196	1.216	-0.258	0.649
	Tingkat Pengetahuan Cukup	<0.001	3,067	21.46	2.052	4.083
	Media Slide	<0.001	-1,671	0.188	-2.474	-0.857
Location	Media Sosial	0	0	0		

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai p pada kelompok media slide yaitu <0.001 secara signifikan mempengaruhi tingkat pengetahuan (p <0.001) sehingga penggunaan media slide sebagai media promosi kesehatan lebih efektif dibandingkan media sosial dalam meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS pada pekerja.

IV. PEMBAHASAN

a. Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Pada Kelompok Slide dan Media Sosial

Pada penelitian ini, kelompok eksperimen A (media slide) dilakukan pretest yaitu pengisian kuesioner HIV KQ 18 dan ketertarikan melakukan VCT sebelum dilakukan intervensi, kemudian dilakukan edukasi kesehatan berupa penyuluhan/health talk dengan menggunakan media slide. Setelah itu dilakukan post test kepada responden. Pada kelompok eksperimen B (media sosial) dilakukan pre test yaitu pengisian kuesioner HIV KQ 18 dan ketertarikan melakukan VCT sebelum dilakukan intervensi, kemudian dilakukan edukasi kesehatan berupa video animasi yang disebarakan melalui media sosial yaitu whatsapp. Setelah itu dilakukan post test kepada responden.

Dari hasil pretest dan posttest tingkat pengetahuan pada kelompok A (media

slide) sebelum dilakukan intervensi, pengetahuan pekerja yang kurang sebanyak 6 orang (8%), cukup 49 orang (65,3%) dan baik 20 orang (26,7%). Setelah diberikan intervensi berupa edukasi melalui media slide terjadi peningkatan pengetahuan yaitu baik 65 orang (86,7%), cukup 9 orang (12%) dan kurang 1 orang (1,3%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan kepada responden setelah dilakukan penyuluhan/health talk menggunakan media slide.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Dewi et al., 2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan metode ceramah dengan media slide atau power point dapat meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS pada masyarakat berpenghasilan rendah di Desa Pondong Baru, Kalimantan Timur. Hasil penelitian (Kurniadia et al., 2015) juga menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh promosi kesehatan dengan metode ceramah menggunakan slide terhadap pengetahuan HIV dan AIDS pelajar SMAN 1 Sepauk.

Dari hasil pretest dan posttest tingkat pengetahuan pada kelompok B (media sosial) sebelum dilakukan intervensi, pengetahuan pekerja yang kurang sebanyak 10 orang (13,3%), cukup 30 orang (40%) dan baik 35 orang (46,7%), namun setelah diberikan intervensi

berupa edukasi berupa video animasi yang disebarakan melalui media sosial yaitu whatsapp terjadi peningkatan pengetahuan yaitu baik 41 orang (54,7%), cukup 31 orang (41,3%) dan kurang 3 orang (4%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan kepada responden setelah dilakukan intervensi berupa edukasi video animasi terkait HIV/AIDS yang disebarakan melalui media sosial.

Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian (Ghazali & Maulida, 2019) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian promosi kesehatan melalui media sosial terhadap pengetahuan tentang bahaya HIV/AIDS pada Ibu Menyusui dengan HIV/AIDS di Kota Yogyakarta, begitupun pada penelitian (Adriana & Herdhianta, 2021) yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap pada mahasiswa S1 Keperawatan tentang HIV setelah dilakukan edukasi melalui media sosial yaitu whatsapp (WA) (Ambarwati et al., 2021)

b. Minat VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) Pada Kelompok Slide dan Media Sosial

Berdasarkan Hasil Analisis Uji Chi-Square terhadap Tingkat Pengetahuan dan minat VCT sebelum dan setelah diberikan Intervensi Media Slide didapatkan bahwa nilai p-value 0.640 yang berarti >0.05 sebelum dan setelah diberikan intervensi media slide, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang HIV/AIDS tidak berhubungan signifikan dengan minat VCT. Begitupun pada kelompok media sosial didapatkan nilai p-value 0.982 yang berarti >0.05 sebelum dan setelah diberikan intervensi video animasi melalui media sosial, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang HIV/AIDS tidak berhubungan signifikan dengan minat VCT.

Hal ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan seseorang tentang HIV/AIDS maka memiliki minat VCT yang tinggi dan begitupun sebaliknya (Rahman et al., 2021) (Nigussie et al., 2021); (Susilawati and Chadaryanti, 2024); (Sutanta et al., 2023).

Namun pada penelitian (Ovany et al., 2020) berdasarkan hasil uji statistik spearman's rho diperoleh hasil p value 0.624 yang berarti >0.05 , sehingga tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan motivasi tes HIV pada Wanita Pekerja Seks (WPS).

Menurut (Setiawan & Adi, 2020) terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab terhambatnya pelaksanaan VCT yaitu berupa kurangnya informasi terkait akses layanan VCT, rasa takut apabila hasil positif, malu jika melakukan tes HIV, kurangnya dukungan dari orang-orang terdekat serta adanya stigma dari masyarakat serta petugas kesehatan.

Hasil survei peneliti kepada beberapa responden didapatkan bahwa terdapat beberapa alasan tidak berminat nya responden melakukan VCT seperti tidak percaya dengan kerahasiaan data dari hasil VCT tersebut, merasa masih ada stigma dan diskriminasi apabila mendapatkan hasil positif HIV serta percaya dengan pasangan dan diri sendiri karena tidak melakukan aktivitas berisiko tertular HIV/AIDS.

PT. X melaksanakan kegiatan VCT bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Balangan Divisi/Seksi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular. Kerjasama ini dilakukan dikarenakan Kantor Utama PT. X berlokasi di salah satu wilayah kerja Dinas Kabupaten Balangan, tujuan kegiatan ini untuk memudahkan akses kepada karyawan untuk melakukan VCT. Adapun jumlah responden yang berminat mengikuti kegiatan ini yaitu sebanyak 66 orang.

Penelitian (Chiguzo et al., n.d.) mengungkapkan jawaban responden saat diberikan pertanyaan apakah mereka telah melakukan tes HIV dalam 12 bulan terakhir, 87,5% pekerja konstruksi yang diwawancarai menjawab Ya, sementara 12,5% menjawab Tidak. Penelitian ini juga mengungkapkan alasan pekerja konstruksi tidak melakukan tes HIV atau tes ulang HIV karena takut dengan hasilnya (34,0%), tidak memiliki situasi risiko tertular HIV (33,0%) dan tidak menanggapi (33,0%).

Berdasarkan penelitian (Nigussie et al., 2021) sekitar 61% pekerja tam-bang di wilayah distrik Dima yang mempraktikkan perilaku pencegahan HIV seperti bukan peminum alkohol, memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV, memiliki sikap yang baik terhadap pencegahan HIV dan memiliki persepsi kerentanan yang tinggi terhadap HIV merupakan faktor yang berhubungan dengan praktik perilaku pencegahan HIV.

Penelitian Chiguzo et al., (2023) juga menyebutkan terdapat 15% pekerja konstruksi sangat tidak setuju, 15% sebagian setuju bahwa perusahaan menjamin kerahasiaan catatan medis karyawannya termasuk orang yang positif HIV.

Tingginya tingkat diskriminasi terhadap pengidap HIV berdampak besar pada penggunaan layanan VCT yang artinya hanya sedikit orang yang secara sadar dan sukarela datang memeriksa status HIV karena takut akan diskriminasi. Berdasarkan hasil penelitian (Irmawati et al., 2020) menyatakan bahwa pengetahuan, stigma dan diskriminasi, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan berhubungan dengan pemanfaatan VCT (Susilawati and Chadaryanti, 2024).

Namun sebenarnya kebijakan tentang stigma HIV/AIDS telah tertuang pada Kebijakan MK3L PT. X yang menyebutkan bahwa perusahaan memastikan lingkungan kerja yang sehat bagi karyawan termasuk pencegahan

penularan dan stigma negatif HIV/AIDS dan TBC.

c. Efek Media Slide Dan Media Sosial Terhadap Peningkatan Pengetahuan HIV/AIDS dan VCT

Berdasarkan Hasil Uji Mann-Whitney pada kelompok A (media slide) dan B (media sosial) didapat Mean Rank pada kelompok A yaitu 92.77 dan pada kelompok B yaitu 58.23 yang berarti Mean Rank pada kelompok media slide lebih tinggi dari kelompok media sosial. Adapun nilai signifikansi adalah 0.000 yang berarti $p\text{-value} < 0.05$, maka hasilnya H_0 ditolak H_a diterima sehingga terdapat efek yang signifikan antara media slide dan media sosial dalam peningkatan pengetahuan pekerja PT.X tentang HIV/AIDS.

Terdapat beberapa media penyuluhan HIV/AIDS seperti menggunakan media slide dan media sosial. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dewi et al., 2023) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan metode ceramah dengan media Slide atau power point dapat meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS pada masyarakat berpenghasilan rendah di Desa Pondong Baru, Kalimantan Timur. Hasil penelitian (Ghazali & Maulida, 2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian promosi kesehatan melalui media sosial terhadap pengetahuan tentang bahaya HIV/AIDS pada Ibu Menyusui dengan HIV/AIDS di Kota Yogyakarta, begitupun pada penelitian (Adriana & Herdhianta, 2021) yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap pada mahasiswa S1 Keperawatan tentang HIV setelah dilakukan edukasi melalui media sosial yaitu whatsapp (WA) (Ambarwati et al., 2021).

Berdasarkan analisis multivariat menggunakan Uji Regresi Ordinal pada dapat dilihat bahwa nilai p pada kelompok media slide yaitu < 0.001 secara signifikan mempengaruhi tingkat pengetahuan (p

<0.001) sehingga penggunaan media slide sebagai media promosi kesehatan lebih efektif dibandingkan media sosial dalam meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS pada pekerja.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas sehingga dapat disimpulkan terdapat efek penggunaan yang signifikan penggunaan media slide dan media sosial terhadap tingkat pengetahuan dan minat pekerja PT.X tentang HIV/AIDS dan VCT serta media slide lebih efektif dibandingkan dengan media sosial dalam meningkatkan pengetahuan pekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, N. P., & Herdhianta, D. (2021). The Effect of Health Promotion with WhatsApp Media and Booklets on Knowledge Level and Attitude about HIV/Aids. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(7), 500. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i7.2849>
- Afriana, N., Luhukay, L., Mulyani, P. S., Irmawati, Romauli, Pratono, & Dewi, S. D. (2023). *Laporan Tahunan HIV AIDS 2022*.
- Alamsyah, A., Ikhtiaruddin, Purba, C. V. G., & Asih, U. T. (2020). *Mengkaji Hiv/Aids Dari Teoritik Hingga Praktik* (M. B. Muvid (ed.)). Adab.
- Ambarwati, E. R., Rahmawati, I., & Mawarti, T. (2021). The use of audio visual promotion media towards the improvement of teenagers' knowledge and attitude about HIV/AIDS. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 10(3), 459. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i3.20838>
- Chiguzo, A. N., Wangenya, E. M., Waweru, R., & Athuman, M. N. (n.d.). *Mid-Term Assessment of Knowledge, Attitudes and Practices Regarding HIV/AIDS among Road Construction Workers in Kwale County, Kenya*.
- Dewi, A. V. N., Wahidah, N. J., & Muzayyarah. (2023). The Effectiveness of Health Education in improving HIV/AIDS Knowledge among Low Income People in Pondong Baru Village. *PLACENTUM Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 11(1), 2023.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Tabalong. (2022). *Jumlah Penemuan Penderitaan Kusta, Hiv & Penyakit Kelamin*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. (2024, February). *Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit di Provinsi Kalimantan Selatan, 2023 - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan*. <https://kalsel.bps.go.id/id/statistics-table/3/YTA1Q1ptRmhUMEpXWTBsQmQyZzBjVzgwUzB4aVp6MDkjMw==/disease-by-regency-municipality-and-type-of-disease-in-kalimantan-selatan-province--2018.html?year=2023>.
- Direktorat P2PM. (2023). *LAPORAN KINERJA DIREKTORAT P2PM TAHUN 2023*.
- Dongoran, N., Kesehatan Masyarakat, I., Kesehatan Masyarakat, F., & Apriadi Siregar Ilmu Kesehatan Masyarakat, P. (2023). Analisis Penggunaan Media Promosi Kesehatan Layanan (PITC) Provider Initiated Testing Counseling Pada Ibu Hamil. *JK: Jurnal Kesehatan*, 1(1), 88–99.
- Ghazali, P. L., & Maulida, F. (2019). Perilaku Menyusui pada Ibu dengan HIV-AIDS di Kota Yogyakarta. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(4), 376. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v15i4.7931>
- HRGA Department. (2024). *Employee Marriage Status PT. X 2023*.
- Irmawati, I., GP, C. V., & Rasyid, Z. (2020). Determinan Pemanfaatan Pelayanan Voluntary Counselling and Testing (VCT) pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Langsung Kota Pekanbaru Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 6(3), 335–341.
- Katabwa, J. K., Mukuku, O., & Wembonyama, S. O. (2022). Knowledge, Attitudes, and Practices of Urban Workers toward Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome: Results from a Cross-sectional Study in Lubumbashi, Democratic Republic of the Congo. *Global Journal of Medical, Pharmaceutical, and Biomedical Update*, 17, 4. https://doi.org/10.25259/GJMPBU_3_2022
- Nigussie, T., Mamo, Y., Qanche, Q., Yosef, T., Wondimu, W., & Asefa, A. (2021). HIV

- Preventive Behaviors and Associated Factors among Gold Mining Workers in Dima District, Southwest Ethiopia, 2019: Community-Based Cross-Sectional Study. *BioMed Research International*, 2021. <https://doi.org/10.1155/2021/4797590>
- Ovany, R., Hermanto, H., & Tramigo, W. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hiv/Aids Dengan Motivasi Tes Hiv Pada Wanita Pekerja Seks (Wps) Di Lokalisasi Bukit Sungkai Km 12 Palangka Raya. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 290–299.
- Pratama, D. A. (2023). HIV/AIDS dan Dampaknya Terhadap Produktivitas Kerja di Perusahaan X. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 267–271. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v2i2.1667>
- Rahman, M. M., Arif, M. T., Safii, R., Tambi, Z., Jantan, Z., & Ismail, M. F. (2021). Perceived knowledge, attitude towards HIV/AIDS, and sexual behavior among migrant workers in Malaysia: a structural path analysis. *HIV & AIDS Review. International Journal of HIV-Related Problems*, 20(3), 213–222.
- Rochmayani, D. S., & Budiono, I. (2020). Development of School Reproductive Health Education Index Model (Indeks Pendidikan Kesehatan Reproduksi Sekolah / IPKPRS). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(1), 138–145. <https://doi.org/10.15294/kemas.v16i1.25162>
- Sasongko, A., Trisiswati, M., & Nuriana, E. D. (2023). *Rencana Aksi Nasional Pencegahan Dan Penanggulangan HIV AIDS Di Tempat Kerja 2024-2028*.
- Setiarto, R., Karo, M., & Tambaip, T. (2021). *Penanganan Virus HIV/AIDS*. Deepublish.
- Setiawan, N. A. P. H., & Adi, M. S. (2020). Faktor penghambat dalam pelaksanaan Program VCT (voluntary counselling and testing): A literature review. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice"*, 11(4), 346–350.
- Setyawati, A. W., & Novitasari, M. (2024). *Statistik Daerah Provinsi Kalimantan Selatan 2024* (F. Rachman & I. N. Qomari (eds.)). Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan.
- SHE Department. (2023). *Data VCT Karyawan PT. X 2023*.
- Sincihu, Y., Dinata, M., Ayu Liona Dewi, D., Kedokteran, F., & Katolik Widya Mandala Surabaya, U. (2023). Upaya Promotif Pencegahan Dan Pengendalian Hiv/Aids Di Tempat Kerja. *Community Development Journal*, 4(2), 1891–1896.
- Sutanta, S., Sari, I. W., Ulfa, H. R., Al Hasbi, H., Bahri, A. S., Rismawati, R., & Handoyo, K. S. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hiv/Aids Dengan Niat Untuk Melakukan Vct Pada Populasi Beresiko Di Wilayah Kerja Puskesmas Boyolali II. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 16(2), 63–70.
- UNAIDS. (2023). *HIV and Estimates in Indonesia 2023*.
- World Health Organization. (2024, July). *HIV and AIDS*.
- Yuandari, E., & Rahman, T. A. (2022). Pengembangan Metode Promosi Kesehatan Tentang Pengetahuan HIV/AIDS Terhadap Remaja. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 13. <https://doi.org/10.33859/dksm.v13i2.875>